PORTRAIT OF THE PERFORMANCE OF INDONESIAN SHARIA BANK (BSI) IN DEVELOPING THE HALAL INDUSTRY IN INDONESIA

Dinna Charisma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Langlangbuana E-mail : dinnacharisma@gmail.com

ABSTRACT

The government has officially merged 3 sharia commercial banks owned by state-owned subsidiaries into one large entity called Bank Syariah Indonesia (BSI). The merger of Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, and BRI Syariah is expected to be able to form the largest national Islamic commercial bank with strong capital that can contribute to the development of the Indonesian halal industry during the COVID-19 pandemic. BSI as a sharia bank with the largest assets in Indonesia is expected to perform better so that it can become a facilitator both in the form of financing and the collection of third-party funds (DPK) in the halal industry which is one of the industries that has a market share in the country with the largest Muslim population. This research is qualitative descriptive research with a case study approach technique which is carried out in four stages, namely data collection, data presentation, data reduction, categorization, and data verification. The results of this study are expected to improve banking performance, especially sharia as part of the national economic recovery (PEN) in the halal industry ecosystem. Maintaining the value of ROE, distribution of financing, TPF, NPF, and BOPO, as well as synergizing with various parties is one of the keys to BSI's success in developing the halal industry in Indonesia.

Keywords: islamic bank merger, banking performance, halal industry

POTRET KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI HALAL DI INDONESIA

ABSTRAK

Pemerintah resmi menggabungkan 3 bank umum syariah milik anak perusahaan BUMN menjadi satu entitas besar bernama Bank Syariah Indonesia (BSI). Merger Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah diharapkan mampu membentuk bank umum syariah nasional terbesar dengan permodalan yang kuat yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan industri halal Indonesia di tengah pandemi COVID-19. BSI selaku bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia, diharapkan dapat berkinerja lebih baik sehingga dapat menjadi fasilitator baik dalam bentuk pembiayaan maupun penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dalam industri halal yang merupakan salah satu industri yang memiliki pangsa pasar di dalam negeri dengan penduduk muslim terbesar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pendekatan studi kasus yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kategorisasi dan verifikasi data. Hasil kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan khususnya syariah sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi nasional (PEN) pada ekosistem industri halal. Menjaga nilai ROE, penyaluran pembiayaan, DPK, NPF, dan BOPO, serta bersinergi dengan berbagai pihak menjadi salah satu kunci keberhasilan BSI dalam mengembangkan industri halal di Indonesia.

Kata kunci: merger bank syariah, kinerja perbankan, industri halal

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dirilis oleh Pew Research Center mengemukakan bahwa di tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah populasi sebanyak 219 juta atau 12,6 persen dari populasi muslim di seluruh dunia (Diamant, 2019). Selain itu, pada penilaian *Islamic Financial Services Industry Stability Report* 2020, Indonesia menempati posisi ke-9 sebagai negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia. Hal ini tentunya merupakan peluang bagi Indonesia untuk menjadi yang terdepan dan kuat secara fundamental dalam industri keuangan syariah.

Survei literasi keuangan syariah yang dilakukan oleh OJK tahun 2019 menyatakan bahwa keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini (ojk.go.id, 2020). Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan tren yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya bank syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan bank syariah yang dimiliki anak perusahaan bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Menurut data yang dirilis oleh Kementrian Keuangan, bank yang menerapkan sistem syariah masih menunjukan kinerja keuangan yang baik meskipun saat ini pandemi Covid-19 sedang melanda dunia (kemenkeu.go.id, 2021). Kontribusi aset perbankan syariah di tengah upaya pemulihan ekonomi nasional menunjukan kenaikan 13,11 persen per tahun, pembiayaan naik 8 persen dan dana pihak ketiga (DPK) naik 11 persen (ojk.go.id, 2020). Selain daripada itu, kondisi perekonomian dengan persaingan untuk mempertahankan bisnis perusahaan mendorong semakin aktifnya transaksi di pasar modal, memicu para pelaku usaha untuk menata kembali asetnya salah satunya melalui merger (Rianto et al., 2020). Pada tanggal 1 Februari 2020, pemerintah secara resmi menggabungkan tiga bank umum syariah milik negara yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), dengan

tujuan agar terus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (bankbsi.co.id, 2021).

Merger ketiga bank tersebut sekaligus menjawab penantian panjang untuk membentuk bank umum syariah nasional yang terbesar dengan modal kuat. Merger ini memiliki visi bahwa perbankan syariah nasional menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar global dalam 5 tahun ke depan (Hartanto & Fatwa, 2020). Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per Februari 2021 senilai Rp1.836 triliun, -. dimana angka tersebut meningkat dari posisi Desember 2020 yang sebesar Rp1.803 triliun (ojk.go.id, Meskipun demikian, 2020). market share keuangan syariah berada di angka yang cukup memprihatinkan yaitu 9,96 persen. Padahal Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dalam hal pengembangan industri produk halal, baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor (A. Nasrullah, 2016).

Berdasarkan data *State of Global Islamic Economy Report 2020*, Indonesia termasuk dalam daftar 10 besar di seluruh sektor industri halal global. Pangsa pasar Indonesia dinilai cukup tinggi yaitu 11 persen terhadap industri halal global. Indonesia merupakan pasar dari produk halal terbesar di dunia untuk sektor makanan. Sementara untuk sektor wisata, farmasi, dan kosmetik juga menjadi salah satu tempat destinasi konsumen produk halal terbesar di dunia (bi.go.id, 2020).

Potensi Indonesia dalam industri halal pada saat ini sangat diperhitungkan, karena Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Hendaknya peran ini tidak hanya dilihat sebagai captive market semata. namun juga harus mendorong tumbuhnya industri halal di Indonesia yang mampu bersaing secara global, termasuk keterlibatan sektor perbankan syariah (ojk.go.id, Bank Syariah Indonesia memainkan peranan penting sebagai salah satu stakeholder yang terlibat dalam pemulihan ekonomi nasional (PEN) khususnya dalam pengembangan industri halal di Indonesia di tengah situasi ekonomi yang semakin memburuk diakibatkan pandemi Covid-19 (bi.go.id, 2020).

Memiliki aset terbesar dalam perbankan syariah serta ditunjang SDM dan teknologi yang memadai, berada ditengah-tengah penduduk yang mayoritas muslim, merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) selaku katalisator dan motor penggerak dari sektor ekonomi khususnya industri halal dan keuangan syariah. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji mengenai potret kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mengembangkan industri halal Indonesia di masa pandemi *covid-19*.

TINJAUAN PUSTAKA Merger Bank Syariah

Menurut Tampubolon (2013) merger merupakan kombinasi dari dua atau lebih korporasi menjadi satu korporasi; dimana korporasi yang mengakuisisi (acquiring company) yang tetap mempunyai identitas. Sementara itu, menurut Wiyono & Kusuma (2017), merger adalah salah satu bentuk penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain, contoh jika dua perusahaan A dan B melakukan merger, maka hanya akan ada satu perusahaan saja yaitu A atau B saja.

Tampubolon (2013) menjelaskan salah satu alasan mengapa perusahaan memilih untuk melakukan merger adalah memperoleh sinergi memperbaiki kapabilitas menghimpun dana, serta memperoleh return on investment (ROI) yang lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perwito et al., 2020) yang menyatakan bahwa merger dan akuisisi dilakukan sebagai proses penyelamatan dari kesulitan keuangan dan penyatuan kekuatan dalam menghadapi ancaman maupun persaingan hadirnya sistem keuangan yang berbasi financial technolgy. Merger perusahaan juga dapat diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan perusahaan, diversifikasi dalam bidang usaha, meningkatkaan penguasaan terhadap pangsa pasar, mengurangi beban pajak yang ada dalam perusahaan, penilaian aset yang lebih rendah dari yang sesungguhnya, dan faktor yang terakhir yaitu untuk meningkatkan *prestige* dari perusahaan itu sendiri (Fiqri et al., 2021).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Atikah et al., 2021) mengemukakan bahwa dampak penggabungan bank umum syariah memberikan dampak positif, sehingga Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu bersaing secara global dengan mengedepankan layanan yang lebih lengkap, jangkauan menjadi lebih luas, dan permodalan menjadi lebih baik. Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) ditengah pandemi Covid-19 diharapkan menghasilkan kinerja yang baik sehingga akan mampu memberikan sumbangsih pada pemulihan ekonomi nasional digadang-gadangkan (PEN) yang khususnya pemerintah. terkait dengan pertumbuhan ekosistem industri halal. (Yundi & Sudarsono, 2018) menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui melalui laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas. Laporan keuangan berupa neraca memberikan informasi mengenai kondisi keuangan bank kepada pihak luar, misalnya bank Indonesia, masyarakat dan investor. Sedangkan laporan laba memberikan informasi tentang perkembangan keuangan bank kepada semua pihak, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat, dan pihak lainnya. Informasi tentang keuangan bank dapat digunakan untuk menilai kinerja bank dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dan ketentuan yang berlaku.

Indikator Kinerja Perbankan Syariah

Menurut OJK dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, indikator kinerja perbankan syariah terdiri atas permodalan, kualitas aset, rentabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Analisis dari sisi permodalan, dilihat dengan menggunakan nilai rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menanggung

risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Oleh karenanya semakin tinggi CAR maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Yundi & Sudarsono, 2018). Sementara itu, Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva keseluruhan. Seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan, dapat dilihat melalui nilai ROA. Artinya, semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi nilai keutungan yang dicapai perusahaan tersebut berdasarkan sisi dari penggunaan aktiva (Biasmara et al., 2021).

Rasio Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan yang bermasalah. Namun semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi resiko pembiayaan yang ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus bisa menvediakan cadangan dana lebih besar untuk menutupi resiko tersebut. Tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan efisiensi karena harus menyelaraskan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang didapat oleh bank itu sendiri terutama dalam pelaksanaan kredit atau pembiayaan. Adapun rasio yang menujukkan efisiensi bisnis dari suatu bank dapat dilihat melalui nilai BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin baik bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Biasmara et al., 2021). Hal ini dikarenakan bank dapat menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan dengan efisien. Salah satu bisnis yang dijalankan oleh perbankan baik Syariah maupun konvensional adalah melalui penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Dana yang berasal dari masyarakat yang merupakan titipan ataupun penyertaan yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali, biasanya terdiri atas tabungan, giro, dan deposito (Gampito, 2014). DPK juga menggambarkan sisi likuiditas dari suatu bank. Sumber DPK itu sendiri bisa berasal dari penghimpunan dana murah berupa tabungan dan giro, ataupun dana mahal berupa deposito. Perbankan syariah menerapkan sistem bagi hasil atau nisbah yang menurut Islam sah untuk dilakukan. Perbankan syariah melakukan perhitungan bagi hasil dengan cara *profit sharing*, yaitu membagi keuntungan bersih dari usaha atau investasi yang sudah dijalankan. Besarnya keuntungan untuk pihak bank dan nasabah sudah diputuskan saat akad akan ditandatangani. Jadi tidak ada kebingungan dan cek cok lagi saat bisnis atau usaha selesai dijalankan.

Potensi Industri Halal Indonesia

Pemerintah secara resmi mengakui dan mendukung penjaminan halal di Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Implikasi dari keluarnya UU ini adalah negara secara resmi mengakui dan menjamin syariat Islam yang berupa kewajiban mengkonsumsi makanan halal dan thoyib seperti yang tertuang pada Laporan Ekosistem Industri Halal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Insani, dkk, di tahun 2019 mengemukakan bahwa konsumsi menjadi salah satu pilar dalam ekonomi Islam yang harus sesuai dengan konsep halal dan thayyib yakni mengandung 3 aspek yaitu tidak mengandung unsur haram, memberikan benefit dampak positif, dan tidak menyakiti akal dan raga (Insani et al., 2019).

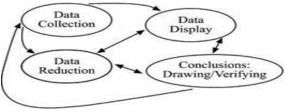
Potensi industri halal itu sendiri bisa dilihat dari beberapa sektor, yaitu makanan dan minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), fesyen muslim, logistik halal, farmasi dan kosmetik halal, serta layanan perhotelan. Menurut State of Global Islamic Economy Report 2020, pandemi ini akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam pengeluaran warga muslim global di 2020 untuk keenam sektor industri halal tersebut diatas sebesar 8%, dengan Tingkat Pertumbuhan Kumulatif Tahunan (CAGR) 3.1% untuk kurun waktu 2019-2024 (salaamgateway.com, 2020). Artinya pengeluaran warga muslim global diperkirakan akan mencapai 2.3 triliun dollar di 2024. Sungguh, hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan dari potensi industri halal yang ada di dunia. Sejalan dengan (Fathoni & Syahputri, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan industri halal memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Indonesia, oleh karena itu sudah seharusnya industri halal dikembangkan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pendekatan studi kasus. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2021) dan Ilyas (2016), melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan dan verifikasi data seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui artikel ilmiah maupun dokumen lainnya yang relevan. Data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis dengan menghasilkan penjelasan deskriptif berupa katakata, gambar maupun simbol yang dihubungkan dengan objek penelitian (Fathoni & Syahputri, 2020). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi semua data melalui pemotongan dan penyederhanaan data yang ada sesuai dengan topik penelitian dilakukan kategorisasi data yang sudah direduksi sesuai dengan topik penelitian yaitu potret kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) dan kaitannya dengan pengembangan industri halal di Indonesia. Tahapan terakhir adalah verifikasi data untuk menarik konklusi yang merupakan interpretasi peneliti terhadap data. Verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu mengkomparasikan antara satu sumber data dengan sumber data lainnya (Neuman and Djamba, 2014).

Gambar 1. Analysis Interactive Model Miles and Huberman



Sumber: (Ilyas, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah komitmen pemerintah melalui wujud penggabungan 3 bank syariah terbesar milik negara untuk memajukan ekonomi syariah sekaligus langkah strategis untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah di dunia. Hal ini terbukti Bank Syariah Indonesia (BSI) berhasil mencatatkan kinerja cukup positif pada kuartal I-2021 di tengah Covid-19 vang masih pandemi berakhir. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI), tercatat pada kuartal I-2021 Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki total aset sebesar Rp 234,4 triliun, mengalami kenaikan sebesar 12,65% secara yoy dibanding periode sama 2020 yakni sebesar Rp 208,1 triliun. BSI juga mencatatkan nilai rasio permodalan atau Capital (CAR) sebesar Adequacy Ratio 23.1% (bankbsi.co.id, 2021b). Posisi ini bahkan meningkat dari bulan sebelumnya yang hanya sebesar 22,96%. Fungsi CAR sendiri tak lain untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. Artinya secara umum, semakin besar nilai CAR yang dimiliki perbankan, maka semakin baik pula kemampuan perbankan dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya. Bahkan (Yundi & Sudarsono, 2018) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki oleh bank, maka semakin kuat bank tersebut dalam menanggung risiko dari aset produktif yang berisiko.

BSI mampu mencatatkan pertumbuhan kinerja sepanjang triwulan I-2021 dibandingkan periode sama tahun lalu. Bank syariah milik pemerintah ini mampu membukukan laba bersih senilai Rp 741,6 miliar atau mengalami pertumbuhan 12,85% dari Rp 657,2 miliar (bankbsi.co.id, 2021b). Dengan pertumbuhan laba yang tinggi, maka BSI dapat meningkatkan rasio profitabilitas ditandai dengan meningkatnya ROE (Return on Equity). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Biasmara et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity). ROE tumbuh dari 11,19 persen per Desember 2020 menjadi 14,12 persen per Maret 2021.

Salah satu ketentuan utama persyaratan dalam pembiayaan yang dilakukan oleh BSI adalah jenis usaha maupun obyek yang didanai harus termasuk pada sektor halal. Artinya, hanya calon debitur yang telah mengantongi sertifikat halal dalam usahanya yang akan didanai oleh BSI. Dari segi fungsi intermediasi ini, BSI mampu menyalurkan pembiayaannya dengan baik, sehingga mengalami peningkatan secara yoy. Pada kuartal I-2021 BSI telah menyalurkan pembiayaan senilai Rp 159,07 triliun atau meningkat 14,74% dari total pembiayaan di periode yang sama tahun lalu yang hanya mencapai Rp 138,64 triliun (bankbsi.co.id, 2021b). Pada Gambar 2. dapat dilihat bahwa komposisi pembiayaan terbesar disumbang oleh segmen konsumer yakni sebesar Rp71,6 triliun atau sekitar 45% dari total pembiayaan. Kemudian di posisi kedua disumbang dari segmen korporasi senilai Rp 37,3 triliun atau sekitar 23,5%. Selanjutnya yang ketiga dari segmen kecil dan menengah Rp 20,8 triliun atau 13,1%. Sementara itu segmen mikro menempati posisi ke empat dengan total pembiayaan senilai Rp15 triliun atau 9,4%. Segmen komersial paling merupakan segmen buncit yang menyumbang sekitar 9,6 triliun atau sekitar 6,1%.

Gambar 2. Komposisi Pembiayaan BSI



Sumber: Laporan Keuangan BSI, (2021) diolah

Peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan juga diikuti dengan kualitas pembiayaan yang membaik, dimana kemampuan perseroan dalam menjaga rasio pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing* (NPF) ada di level 3,09% atau turun

dari bulan sebelumnya yang mencapai 3,35%. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM yang dikeluarkan pada tanggal 8 Juli 2015, menyebutkan bahwa bank umum yang baik memiliki rasio NPF kurang dari 5%; artinya BSI memiliki kemampuan mengelola kredit bermasalah atau pembiayaan secara baik. Pada kuartal I-2021 ini pula BSI mencapai operasional efisiensi beban pendapatan operasional (BOPO) pada posisi 78,75%. Hal ini dikarenakan dari segi skala usaha BSI masih lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional. Alhasil, pendapatan yang diperoleh belum terlalu besar sementara overhead cost yang bersifat tetap seperti biaya teknologi dan SDM cukup tinggi. BI sendiri telah menetapkan benchmark BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) III maksimal 70-75%. Oleh karena itu untuk mencapai efisiensi yang ideal maka BSI harus mampu menurunkan BOPO-nya maksimal pada posisi 75%.

syariah Mayoritas nasabah bank beragama Islam (99,6%), meskipun bank syariah didirikan bukan hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk semua masyarakat (M. Nasrullah et al., 2017). Komposisi dana murah yang lebih besar dari dana mahal yang mengantarkan BSI mampu meraih peningkatan dana pihak ketiga di kuartal I-2021. BSI mampu mencatatkan DPK senilai Rp 205,51 triliun atau dari Rp 179,79 triliun meningkat 14,3% (bankbsi.co.id, 2021b). **DPK** tersebut didominasi oleh dana murah tabungan dengan jumlah Rp88,05 triliun, diikuti deposito dengan nilai Rp85,66 triliun, dan giro senilai Rp36,16 triliun. Hal itu membuat cash coverage BSI menjadi 137,4% atau meningkat dari 89%. Dari data diatas dapat dilihat bahwa BSI semakin meningkatkan sumber dana murah. Hal ini terlihat dari pergeseran peningkatan porsi dana yang murah ditunjukkan rasio **CASA** (persentase Giro dan Tabungan terhadap total DPK) yang telah mencapai 48,44% pada akhir 2020. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan DPK terjadi pada Giro, yang memiliki porsi sebesar 14,23% terhadap total DPK, mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 17,44% (yoy) dimana jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya

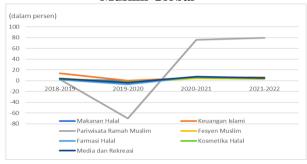
sebesar 32,24% (yoy) (bankbsi.co.id, 2021b). Hal ini sejalan dengan dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional terhadap segmen korporasi di mana komposisi Giro sebagian besar merupakan dana yang berasal dari segmen tersebut. Bahkan dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, OJK mencatatkan bahwa literasi keuangan syariah di Indonesia hanya sebesar 16,2%. Artinya, masih sangat rendah awareness serta pemahaman masyarakat terhadap ekonomi syariah. Seiring dengan peningkatan DPK, pendapatan BSI juga meningkat 2,8%, yoy, menjadi Rp5,12 triliun. Pendapatan berbasis fee dan komisi atau fee based income tumbuh sebesar 29%, yoy, dari Rp136,1 miliar pada kuartal I-2020, menjadi Rp176,6 miliar. Fee based income ini bersumber dari ATM sebesar Rp87,31 miliar, atau tumbuh Rp58,9 miliar dari Rp54,9 miliar di kuartal I tahun lalu, sedangkan dari kartu menyumbang Rp38,21 miliar, atau naik 9,8% yoy.

Pandemi Covid-19 berdampak pada pelemahan perekonomian baik nasional maupun global. Namun meskipun demikian, pangsa industri halal terus meningkat di tengah pelemahan ekonomi sebagai dampak Covid-19 berkinerja bahkan mampu lebih baik dibandingkan produk domestik bruto (PDB) nasional. Menurut Laporan Ekonomi Islam Global 2020, pembelanjaan Muslim Global untuk makanan naik 3.1% di 2019 dari 1.13 triliun dolar menjadi 1.17 triliun dolar, dan diperkirakan sedikit turun di 2020, sebelum tumbuh lagi pada CAGR 3.5% di antara 2019 dan 2024 seperti terlihat pada Gambar 3. Sementara nilai dari aset Keuangan Islami Global naik 13.9% di 2019 dari 2.52 triliun dolar ke 2.88 triliun dolar. Dampak dari pandemi Covid-19, nilai aset Keuangan Islami Global diperkirakan tidak akan mencatat pertumbuhan di 2020, tetapi diharapkan akan bangkit dan tumbuh pada CAGR 5% dari 2020 ke depan untuk mencapai 3.69 triliun setelah 2022 (salaamgateway.com, 2020).

Pandemi Covid-19 juga menyebabkan macetnya industri wisata, termasuk Perjalanan Ramah Muslim (PRM), hal ini dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan perjalanan. Selama tahun 2020, sektor PRM terkontraksi

hampir mencapai angka minus 70%, namun seiring dengan digaungkannya New Normal, PRM diharapkan akan mencapai sektor pertumbuhan diatas 50% dalam kurun waktu pembelanjaan 2020-2024. Sementara itu, konsumen Muslim Global pada busana naik 4.2% di 2019 ke 277 milyar dolar meskipun karena dampak krisis COVID-19, pengeluaran konsumen Muslim turun 2.9% di 2020 ke 268 milyar dolar meskipun pemulihan ke tingkat 2019 diperkirakan akan terjadi di 2021. Bulan Ramadan yang lebih lesu selama pandemi mempengaruhi penjualan fesyen muslim, karena bulan suci biasanya merupakan masa penjualan terbesar dalam setahun di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Pengeluaran konsumen Muslim diperkirakan akan tumbuh pada CAGR 3.8% di antara 2020-2024 untuk mencapai 311 milyar dolar di tahun 2024 (salaamgateway.com, 2020). Yang menarik adalah sektor pelayanan kesehatan halal berjalan baik di produk farmasi-nutrisi (nutraceuticals) dan vitamin, yang mengalami penjualan melonjak di 2020. Permintaan untuk produk farmasi-nutrisi naik selama pandemi, begitu pula sertifikasi halal badan-badan melaporkan kenaikan dalam pengajuan sertifikasi. Namun tidak demikian halnya dengan kosmetika halal, karena di tahun 2020, belanja konsumen Muslim untuk kosmetika halal diperkirakan turun 2.5%. Nasib serupa juga menimpa media dan rekreasi halal, pengeluaran konsumen Muslim turun 3.7% di 2020 dan diharapkan akan tumbuh 5,9% setelah 2020 (salaamgateway.com, 2020).

Gambar 3. Pertumbuhan Pengeluaran Muslim Global

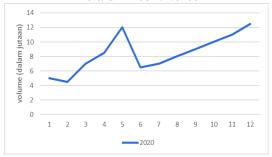


Sumber : Laporan Ekonomi Islam Global 2020, diolah.

Selain itu, ternyata pandemi Covid-19 juga memiliki dampak positif yaitu terjadi perubahan preferensi dan akseptansi masyarakat terhadap platform digital yang terindikasi dari adanya ekspansi aktivitas belanja online di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi membuka peluang peningkatan daya saing bagi para pelaku pasar termasuk industri halal. Transaksi jual beli melalui e-commerce tidak hanya meningkatkan efisiensi dari segi waktu dan rantai penjualan, namun juga mempersempit asymmetric information antara penjual dan pembeli sehingga harga yang tersedia di pasar online seringkali lebih kompetitif dibanding pasar offline. Pembatasan mobilitas selama PSBB maupun PPKM menjadikan kebutuhan terhadap jasa pengiriman barang meningkat, terutama dalam skala retail. Selama masa pandemi Covid-19, volume transaksi belanja produk secara online melalui marketplace ecommerce menunjukkan peningkatan. Secara umum, terdapat peningkatan sebanyak 29,86% (yoy) sepanjang 2020 seiring dengan kebijakan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada pengurangan mobilitas masyarakat. Perkembangan ini juga terjadi pada penjualan produk industri halal di Indonesia. Pasar Indonesia memiliki potensi permintaan yang tinggi terhadap produk halal karena mayoritas penduduknya adalah umat muslim.

Pergeseran preferensi belanja produk halal selama masa pandemi Covid-19 terindikasi dari kenaikan volume dan nominal transaksi produk halal melalui e-commerce marketplace yang selama Mei - Desember 2020 secara kumulatif tumbuh 81,5% dibanding periode yang sama tahun 2019 seperti yang terlihat pada Gambar 4 dengan nominal mencapai hampir 12 triliun (salaamgateway.com, 2020). Lonjakan transaksi terjadi pada Mei 2020 bertepatan dengan puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1441H di tengah pembatasan arus mudik dan pengurangan hari libur sepanjang Hari Raya Idul Fitri, transaksi produk halal melalui ecommerce marketplace menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin berbelanja memenuhi kebutuhannya.

Gambar 4. Volume Transaksi Produk Halal Melalui *E-commerce*



Sumber : Laporan Ekonomi Syariah 2020, diolah

Selama kuartal I-2021, BSI mencatatkan volume transaksi digital senilai Rp 40,85 triliun. Kontribusi terbesar transaksi digital itu berasal dari layanan BSI Mobile yang naik 82,53% secara tahunan (yoy). Adapun sepanjang Januari-Maret 2021, volume transaksi di BSI Mobile mencapai Rp 17,3 triliun. Akumulasi transaksi dari *platform* tersebut mencapai 14,65 juta, tumbuh 72,35% yoy. Secara umum, kenaikan volume transaksi melalui channel digital banking BSI sampai Maret 2021 naik 43,3% yoy. Selain disumbang oleh transaksi BSI Mobile sebesar 42%, kenaikan ini juga ditopang aktivitas nasabah pada kanal internet banking sebesar 24%, kartu debit maupun kartu kredit 17%, dan ATM 14%. Dari sisi jaringan, sampai saat ini BSI semakin kokoh ditopang dengan tersebarnya ribuan branch atau kantor cabang serta puluhan ribu SDM yang handal. SDM yang handal ini merupakan salah satu penyokong kesuksesan bagi perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Charisma (2020) yang menyatakan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan pengelolaan aset tetapnya dengan baik, namun apabila tidak ditunjang dengan kualitas sistem yang memadai serta SDM yang handal maka dapat menjadi kendala dalam asset pencapaian physical management performance yang optimal. BSI memiliki lebih dari 1300, lebih dari 2400 buah ATM yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total karyawan mencapai lebih dari 20.000 orang. Hal ini pula yang diharapkan akan mampu mendorong peningkatan literasi keuangan svariah di Indonesia. Bahkan (Rofaida & Ciptagustia, 2020) dalam penelitiannya

mengemukakan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.

SIMPULAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu mencatatkan kinerja yang positif sehingga menjadi leader sekaligus kekuatan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasarnya guna mendukung industri halal di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kinerja BSI melalui peningkatan total aset, rasio CAR, ROE, penyaluran pembiayaan, dan DPK. Laju NPF juga mampu ditekan dengan baik, namun untuk BOPO masih harus diturunkan lagi supaya bisa mencapai efisiensi. Sinergi antara BSI, konsumen, dan para pelaku usaha industri halal melalui peningkatan pembiayaan atau skala usaha, ruang ekspansi, mitra pembayaran transaksi digital, maupun produk-produk yang inovatif merupakan salah satu kolaborasi yang tepat sebagai upaya mendukung pemerintah dalam memajukan industri halal di Indonesia sekaligus merupakan bagian dari rangkaian pemulihan ekonomi nasional (PEN) di masa pandemi Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515–532. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896
- Untuk Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah. Bankbsi.Co.Id. https://www.bankbsi.co.id/newsupdate/berita/bsi-bank-hasil-mergeruntuk-perkuat-ekosistem-ekonomi-syariah

bankbsi.co.id. (2021a). BSI, Bank Hasil Merger

- bankbsi.co.id. (2021b). *Publikasi Triwulanan BRIS Maret 2021*. https://ir.bankbsi.co.id/misc/Laporan-Keuangan/Tahun-Laporan-2021/Q1-2021.pdf
- bi.go.id. (2020). Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LEKSI_2020_31032021.pdf Biasmara, H. A., Made, P., & Srijayanti, R.

- (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70–78.
- Charisma, D. (2020). Delone and Mclean Models in the Implementation of Asset Management Information System Analysis. *Sosiohumaniora*, 22(3), 299. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v 22i3.28305
- Diamant, J. (2019). Which countries have the 10 largest Christian and Muslim populations? https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/04/01/the-countries-with-the-10-largest-christian-populations-and-the-10-largest-muslim-populations/
- Fathoni, M. A., & Syahputri, T. H. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 428–435.
- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *El Dinar*, *9*(1), 1–18. https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315
- Gampito. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 13(1), 40–50.
- Hartanto, A., & Fatwa, N. (2020). The Geostrategy of Sharia Banking. *Scientific Research Journal*, *VIII*(Xii), 60–66. https://doi.org/10.31364/SCIRJ/v8.i12.202 0.P1220829
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316
- Insani, T. D., Al-Faizin, A. W., & Ryandono, M. N. H. (2019). the Impact of Halal At Thayyib and Consumption Ethics Impact on Economic Growth: an Economic Tafsir Al-Baqarah:168. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 459–474.
- https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1071 kemenkeu.go.id. (2021). Keuangan Syariah Indonesia Tumbuh Positif di Tengah

- *Pandemi*. Kemenkeu.Go.Id. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/ber ita/keuangan-syariah-indonesia-tumbuh-positif-di-tengah-pandemi/
- Nasrullah, A. (2016). Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia. *At-Tahdzib*, 6 (No.1), 50–78.
- Nasrullah, M., Ismanto, K., & Nalim. (2017). Potret Hubungan Nasabah Bank Syariah: Studi Demografi Wilayah Pekalongan. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5, 99–112.
- ojk.go.id. (2020). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/dat a-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx
- Perwito, Wibowo, L. A., & Hamdani, D. (2020). Penciptaan Nilai Perusahaan: Spesial Isu Merger dan Akuisisi Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(1), 85–93.
- Rianto, M. N., Arif, A., Masruroh, A., Ihsan, D. N., Rahmawati, Y., Islam, U., Uin, N., & Hidayatullah, S. (2020). The Alternative Strategies for Accelerating Islamic Banking Growth: Mergers, Spin-Offs, Acquisitions and Conversions. Strategi Alternatif Untuk Akselerasi Pertumbuhan Bank Syariah: *Al-Ulum*, 20(1), 24–37. https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au. v20i1.1171
- Rofaida, R., & Ciptagustia, A. (2020). Upgrading kinerja bisnis melalui digital literacy: upaya untuk memperoleh keunggulan bersaing di era revolusi industri 4.0. *AdBispreneur*, 5(3), 211–225. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ad bispreneur.v5i3.26709, hal.211-225
- Rohayati, Y. (2021). Public Policy Innovation State-Owned Business. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(2), 105–120.
 - https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i2.88
- salaamgateway.com. (2020). State of The Global Islamic Economy Report 2020. https://www.salaamgateway.com/reports/state-of-the-global-islamic-economy-

- 202021-report-english-executivesummary
- Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18. https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.275